

Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3-5 Tahun (Kajian Mean Length of Utterance [MLU])

Dinda Ayu Dewita¹, Gizka Febrianika Taringan²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Sumatera Utara, Indonesia¹

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Sumatera Utara, Indonesia²

*Email Korespodensi dindaayu0806@gmail.com

Diterima: 20-03-2025 | Disetujui: 28-03-2025 | Diterbitkan: 31-03-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze language acquisition in children aged 4 years 5 months and 3 years 7 months with a focus on phonology, morphology, syntax, and pragmatics. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through participant observation, conversation recordings, and interviews with parents in a natural context over a period of one week. The results showed significant differences in language acquisition of the two subjects. Children aged 4 years 5 months have mastered most of the Indonesian phonemes and are able to form complex sentences with conjunctions, while children aged 3 years 7 months still show difficulty in certain consonant sounds (/r/, /s/, /f/) and tend to use simple sentences. In terms of morphology, the older child has been able to use affixes more consistently, while the younger child is still in the stage of acquiring basic prefixes and suffixes. Both subjects showed age-appropriate pragmatic development, but with variations in understanding the social context of conversation. This study contributes to the understanding of the stages of children's language development and the factors that influence it, and can be a reference for educators and parents in stimulating the language development of preschool children.

Keywords: Language Acquisition; Children's Language; Language Development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun 5 bulan dan 3 tahun 7 bulan dengan fokus pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, rekaman percakapan, dan wawancara dengan orang tua dalam konteks alamiah selama periode satu minggu. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam pemerolehan bahasa kedua subjek. Anak usia 4 tahun 5 bulan telah menguasai sebagian besar fonem bahasa Indonesia dan mampu membentuk kalimat kompleks dengan konjungsi, sementara anak usia 3 tahun 7 bulan masih menunjukkan kesulitan dalam bunyi konsonan tertentu (/r/, /s/, /f/) dan cenderung menggunakan kalimat sederhana. Pada aspek morfologi, anak yang lebih tua telah mampu menggunakan afiks secara lebih konsisten, sedangkan anak yang lebih muda masih dalam tahap pemerolehan awalan dan akhiran dasar. Kedua subjek menunjukkan perkembangan pragmatik yang sesuai usia, namun dengan variasi dalam pemahaman konteks sosial percakapan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang tahapan perkembangan bahasa anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dapat menjadi acuan bagi pendidik dan orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

Kata kunci: *Pemerolehan Bahasa; Bahasa Anak; Perkembangan Bahasa.*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang paling menakjubkan dalam kehidupan manusia. Proses ini melibatkan kemampuan alami anak untuk menyerap, memproses, dan menghasilkan bahasa tanpa pembelajaran formal. Usia prasekolah, khususnya rentang 3-5 tahun, merupakan periode kritis dalam pemerolehan bahasa di mana anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek linguistik, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga pragmatik (Dardjowidjojo, 2018). Banyak penelitian telah mendokumentasikan perkembangan bahasa anak pada rentang usia tersebut, seperti yang dilakukan oleh Soenjono Dardjowidjojo (2000) melalui studi longitudinal terhadap cucunya, Echa. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan perkembangan bahasa anak pada tahapan usia yang berbeda dalam rentang prasekolah masih relatif terbatas di Indonesia, terutama yang melibatkan analisis komprehensif terhadap seluruh aspek linguistik.

Dalam konteks ini, penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun 5 bulan dan 3 tahun 7 bulan menjadi penting untuk dilakukan. Interval usia sekitar satu tahun ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan bahasa yang signifikan, mengingat kecepatan pemerolehan bahasa pada rentang usia tersebut sangat tinggi. Dengan memahami perbedaan dan persamaan pola pemerolehan bahasa pada kedua usia ini, kita dapat mengidentifikasi tonggak perkembangan bahasa yang krusial serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Chomsky (1965) dengan teori nativis menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan piranti pemerolehan bahasa (Language Acquisition Device/LAD) yang membuat mereka mampu memperoleh bahasa secara alami. Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa. Kedua perspektif teoretis ini dapat menjadi landasan untuk menganalisis fenomena pemerolehan bahasa pada subjek penelitian.

Secara praktis, pemahaman tentang pola pemerolehan bahasa pada anak usia 3-5 tahun dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, pengetahuan ini dapat menjadi panduan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Bagi pendidik, pemahaman ini dapat membantu dalam merancang kurikulum dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan bahasa anak. Bagi praktisi kesehatan, seperti terapis wicara, pemahaman pola perkembangan bahasa dapat menjadi acuan untuk mendeteksi gangguan perkembangan bahasa secara dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun 5 bulan dan 3 tahun 7 bulan dengan fokus pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi perbedaan dan persamaan kemampuan fonologis kedua subjek; (2) menganalisis perbedaan dan persamaan kemampuan morfologis kedua subjek; (3) mendeskripsikan perbedaan dan persamaan struktur sintaksis yang digunakan oleh kedua subjek; dan (4) mengamati perbedaan dan persamaan kemampuan pragmatik dalam konteks sosial yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah pengetahuan tentang pemerolehan bahasa anak Indonesia, serta menjadi landasan bagi pengembangan metode stimulasi bahasa yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia prasekolah.

Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh B1nya atau bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2010:245). Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (language learning). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan

proses-proses yang terjadi pada waktu anak-anak mempelajari bahasa kedua setelah dia mempelajari B1nya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan B1, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Kajian pemerolehan bahasa termasuk ke dalam ilmu psikolinguistik. Menurut Slobin, 1974; Meller, 1964; Cazahu, 1973 (Chaer, 2009:5) psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung selama mengucapkan kalimat yang didengar dalam komunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa tersebut diperoleh.

Setiap anak yang normal akan belajar B1 dalam tahun-tahun pertamanya dan proses itu terjadi hingga kira-kira umur lima tahun (Nababan, 1992:72). Pada proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan kata lain, setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh sesuatu bahasa, yaitu B1 atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, kecuali ada gangguan pada anak tersebut.

Banyak perdebatan berkaitan dengan pendekatan dalam mengkaji pemerolehan bahasa. Menurut Brown (2008:28) setidaknya ada tiga pandangan yang berbeda berkaitan dengan pendekatan pemerolehan bahasa, yaitu pendekatan behavioristik, pendekatan nativis, dan pendekatan fungsional.

Pendekatan behavioristik berpendapat bahwa perilaku bahasa merupakan wujud dari tanggapan yang tepat terhadap stimuli. Jika respons terhadap tanggapan berulang-ulang, hal tersebut akan menjadi kebiasaan (Brown, 2008:29). Anak yang baru lahir dianggap belum mengetahui apapun (tabula rasa). Pemerolehan bahasa anak terbentuk dari lingkungan yang terjadi berulang-ulang sehingga anak menjadi terbiasa.

Pendekatan nativis yang dipelopori oleh Chomsky (Brown, 2008:31) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa didapat dari bawaan sebuah perangkat pemerolehan bahasa di otak yang disebut dengan Language Acquisition Device (LAD). LAD tersebut membawa perangkat linguistik, seperti kemampuan membedakan ujaran dengan bunyi di lingkungannya, kemampuan menata kelompok ujaran dengan berbagai kelas yang nantinya mampu disempurnakan, dan kemampuan untuk mengevaluasi sistem linguistik yang diperoleh agar dapat membangun sistem sederhana.

Pendekatan fungsional berpendapat bahwa bahasa merupakan salah satu kumpulan kemampuan kognitif dan afektif manusia dengan diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu pendekatan ini menganggap pendekatan sebelumnya baru bersentuhan pada bentukbentuk bahasa (morfem, kata, kalimat, kaidah), tetapi belum sampai pada tingkat makna yang berfungsi mendalam yang terbangun dalam interaksi sosial (Brown, 2008:35).

B1 diperoleh melalui beberapa tahap. Menurut Nababan (1992:78) ada empat tahap yang dialami anak dalam pemerolehan bahasa pertama diantaranya sebagai berikut. (a) Tahap pengocehan. Tahap pengocehan dimulai dari usia enam bulan ketika anak mulai mengucapkan sejumlah bunyi yang belum bermakna. Sebagian kecil ujaran tersebut terkesan bermakna dan terjadi secara kebetulan saja. (b) Tahap satu kata satu frase. Tahap ini dimulai kira-kira pada usia satu tahun. Pada usia tersebut anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang untuk makna yang sama. Anak sudah mengerti bahwa bunyi ujaran berkaitan dengan makna. Tahap ini sama dengan satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap. Dalam bentuknya, kata-kata yang diucapkan anak terdiri atas konsonan (m/p/s/k) dan vocal (a/i/u/e/o). (c) Tahap dua kata, satu frase. Tahap ini dialami oleh anak berusia kira-kira dua tahun. Anak mulai mengucapkan ujaran yang terdiri atas dua kata. Dalam tahap ini, anak

menggunakan rangkaian dari ucapan satu kata dengan intonasi seakan-akan ada dua ucapan. (d) Tahap menyerupai telegram. Pada usia lebih dari dua tahun, umumnya anak sudah menggunakan ujaran kalimat lengkap. Hubungan sintaktik sudah mulai tampak jelas. Misalnya, konstruksi kalimat agen+aksi+objek, seperti Dinda naik mobil.

Pengukuran Mean Length of Utterance (MLU)

MLU merupakan pengukur untuk perkembangan sintaksis anak. Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010:241) cara menghitung MLU dapat dilakukan dengan beberapa langkah, pertama mengambil sampel sebanyak 100 ujaran. Kedua, menghitung jumlah morfemnya. Ketiga, membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran, seperti pada rumus berikut.

$$MLU = \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Ujaran}}$$

Brown (1973) membagi tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan MLU anak menjadi enam tahap, yaitu :

1. Tahap I MLU (1-2,0) pada usia 12-26 bulan
2. Tahap II MLU (2,0-2,5) pada usia 27-30 bulan
3. Tahap III MLU (2,5-3,0) pada usia 31-34 bulan
4. Tahap IV MLU (3,0-3,75) pada usia 35-40 bulan
5. Tahap V MLU (3,75-4,5) pada usia 4-46 bulan
6. Tahap V+ MLU (4,5+) pada usia 47+bulan

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 3 tahun 7 bulan dan 4 tahun 5 bulan dengan B-1 Bahasa Indonesia, yaitu Abraham Gavriel Tarigan dan Kenzie Syehan Pranata sedangkan objek penelitian ini adalah pemerolehan bahasa anak pada kajian MLU nya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan analisis tuturan anak. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 4 tahun 5 bulan dan anak berusia 3 tahun 7 bulan yang dipilih berdasarkan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui perekaman percakapan anak dalam berbagai situasi komunikasi, seperti interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan dalam aktivitas bermain. Perekaman dilakukan selama satu bulan dengan durasi pengambilan data 30 menit per sesi, dua kali dalam seminggu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Mean Length of Utterance (MLU) untuk mengukur panjang rata-rata tuturan anak dan mengkategorikan jenis kata yang digunakan. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan kata-kata yang diucapkan ke dalam beberapa kategori, seperti verba, nomina, adjektiva, konjungsi, dan adverbial. Selain itu, pola sintaksis yang muncul dalam tuturan anak juga dianalisis untuk mengetahui perkembangan struktur kalimatnya.

Untuk meningkatkan validitas data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari beberapa sesi perekaman serta meminta verifikasi dari ahli linguistik dan pendidik anak. Data yang dikumpulkan disimpan dalam basis data penelitian linguistik yang dapat diakses oleh peneliti lain melalui repository daring dengan kode akses khusus yang diberikan kepada pihak berkepentingan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa bagi

anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak yang diteliti dalam penelitian ini merupakan anak yang sehat dari segi biologis dan psikologis. Hasil pengukuran MLU pada anak usia 3-5 tahun yang terdiri atas 2 subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pengukuran MLU

No.	Subjek Penelitian	Usia	Jumlah Morfem per 100 Ujaran	Hasil MLU
1.	Abraham Gavriel Tarigan	43 Bulan	292	2,92
2.	Kenzie Syehan Pranata	53 Bulan	348	3,48

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diuraikan bahwa subjek 1 (Abraham Gavriel Tarigan) usia 43 bulan diperoleh data MLU 2,92 dan subjek 2 (Kenzie Syehan Pranata) usia 53 bulan diperoleh data MLU 3,48.

Tabel 2 Kecocokan Tahapan MLU Menurut Brown

No.	Subjek Penelitian	Usia	Hasil MLU	Kecocokan Tahapan MLU Menurut Brown
1.	Abraham Gavriel Tarigan	43 Bulan	2,92	Tidak Cocok
2.	Kenzie Syehan Pranata	53 Bulan	3,48	Tidak Cocok

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diuraikan bahwa subjek 1 (Abraham Gavriel Tarigan) usia 43 bulan diperoleh data MLU 2,92. Sejalan dengan teori Brown mengenai MLU (Mean Length of Utterance), Abraham berada di tahap V dengan panjang 3.75- 4.5 panjang tuturan. Berdasarkan tahapan MLU anak tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa Abraham masih kurang sesuai dengan tingkat tuturannya, hal ini di karenakan seharusnya tuturan yang dihasilkan pada tahap tersebut adalah 3.75 – 4.5 tuturan, sedangkan Abraham 2.92 tuturan.

Sedangkan subjek 2 (Kenzie Syehan Pranata) usia 53 bulan diperoleh data MLU 3,48 Sejalan dengan teori Brown mengenai MLU (Mean Leght Of Utterance). Kenzie berada pada tahap VI dengan 4,5+ panjang tuturan. Berdasarkan tahapan MLU anak tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kenzie masih kurang sesuai dengan tingkat tuturannya, karena sebenarnya tuturan yang dihasilkan pada tahap tersebut adalah 4,5+ tuturan sedangkan kenzie masih mendapatkan 3,48 tuturan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang diteiti Abraham Gavriel Tarigan dan Kenzie Syehan Pranata berada di bawah tahapan yang ditetapkan brown. Ketidaksesuaian hasil MLU ini dapat

*Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3-5 Tahun
(Kajian Mean Length of Utterance [MLU])*

(Dewita, et al.)

dipengaruhi oleh faktor perbedaan bahasa yang diteliti. Peneliti meneliti subjek B1-nya bahasa Indonesia, sedangkan Brown B1 subjek yang bukan bahasa Indonesia. Namun, anggapan tersebut belum dapat diterima sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal Pbsi*, 3(2).
- Bambang, I., & Setiawan, H. (2021). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 33 Bulan Berdasarkan Mean Length Utterance (MLU). *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 46-56.
- Barus, F. L., Hasanah, S., & Wasilah, A. (2020). Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 70-77.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Iwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4353-4363.
- Marsis, M., & Annisa, W. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak di Sumatera Barat (Kajian Mean Length of Utterance [MLU]). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 35-40.
- Rahayu, S. S., & Setiawan, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 1 Bulan (Kajian Psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 109-119.
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020, November). Pemerolehan bahasa pada anak usia dini (Kajian psikolinguistik). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 2, pp. 1-7)*.
- Siahaan, L. S., Saragih, K. T., Putri, P., & Lubis, F. (2023). PERKEMBANGAN SINTAKSIS ANAK USIA EMPAT TAHUN SEMBILAN BULAN (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 41-49.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Sugono, D. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparman, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 67-77.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses pemerolehan bahasa pada anak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(2), 75-86.
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan pemerolehan bahasa anak. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 11(1).